

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

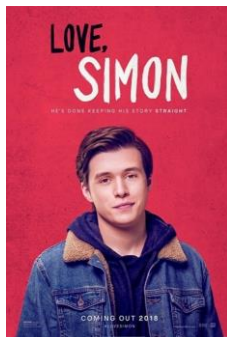
Penelitian ini berangkat dari salah satu fenomena sosial yang kemudian diangkat oleh sebuah film berjudul *Love, Simon* (2018). Bercerita tentang seorang remaja delapan belas tahun bernama Simon Spier yang merupakan seorang *gay*. Simon hidup dalam identitasnya yang tersembunyi. Menjadi seorang *gay* dalam kehidupan sosial tentulah sangat sulit, karena masyarakat selalu menganggap seorang *gay* merupakan yang tidak normal dan menyimpang. Bahkan menjadi *gay* juga dianggap sebagai suatu tindakan kriminal (*crime*) dan yang terburuk adalah sebuah dosa (Daviez dan Renztel dalam Rudy 2016: 60).

Untuk mengenal istilah *gay* diperlukan definisi yang sesuai. Indiryawati dalam Kaya (2016:1) konsep *gay* adalah label yang digunakan untuk melabeli homoseksual laki-laki, sedangkan *lesbian* untuk perempuan. Homoseksual menurut definisi para ahli seperti Kartini dalam Dermawan (2016: 1) merupakan relasi seks jenis kelamin yang sama, atau relasi tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Oetomo berpendapat homoseksual adalah orientasi atau pilihan seks berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual (Dermawan 2016: 1).

Penggambaran *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) cukup berbeda. Pasalnya *gay* dalam sebuah film selalu digambarkan dengan perilaku seks. Film-film *gay* selalu ada bumbu adegan erotis dalam penggambaran kehidupan *gay* (Rudy 2016: 63).

Image gay kerap kali muncul di film sebagai kelompok yang tertindas. Kaum *gay* diperlakukan tidak wajar bila identitas seksual mereka terbuka. Kondisi sosial akan kelompok *gay* tersebut merupakan isu pokok dalam beberapa film *gay* (Rudy 2016: 65).

Secara sosial, menjadi *gay* dalam lingkup masyarakat seperti orang yang tidak punya harapan karena masyarakat menolak kaum *gay*. *Gay* selalu diasosiasikan dengan perilaku seks, bahkan ketika seseorang mendengar kata *gay* dapat berpikiran hal yang negatif. Masyarakat percaya bahwa *gay* identik dengan film porno; mengekspos hal-hal yang tidak bermoral seperti ketelanjangan, pergaulan bebas, dan seks bebas berjamaah (Rudy 2016: 63).



Gambar I.1
Gambar Poster *Love, Simon*
Sumber: IMDb

Simon Spier sebagai pemeran utama mampu menyembunyikan identitas seksualnya bertingkah seperti laki-laki “normal” pada umumnya. Simon menggunakan teknologi internet untuk menjadi “diri sendiri”, berkomunikasi dengan seorang *gay* dengan alias “Blue”. Selama berselancar di dunia maya, Simon tidak menggunakan nama aslinya melainkan “Jacques” sebagai nama samaran. Simon menyembunyikan identitasnya dan takut untuk mengatakan bahwa dirinya adalah seorang *gay*. Mengacu apa yang ditulis Bloomfield dalam Kaya (2016: 6) homoseksual digambarkan sebagai orang yang takut untuk menunjukkan orientasi seksual ke ranah publik (*coming out*). Hal ini karena adanya suatu dominasi ideologi yaitu heteronormativitas. Heteronormativitas merupakan sistem yang mengangap heteroseksualitas dinaturalisasi dan praktik seksual lainnya diabnormalisasi (Rubin dalam Alimi 2004: 38). Heteronormativitas tersebut lahir dari sebuah diskursus atau diskursif heteroseksualitas yang diinternalisasi, dinaturalisasi, sedangkan bentuk lain dipatologikan dan diabnormalisasikan (Alimi 2011: 52).

Love, Simon film yang diadaptasi dari sebuah novel berjudul “*Simon vs Homo Sapiens Agenda*” karangan Becky Albertalli kini diproduksi oleh *Fox 20th Century*. Menurut Sobur (2016: 129) tanda-tanda dalam film melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Ketegangan antara fiksi dan nonfiksi yang muncul pada sastra juga muncul dalam film.

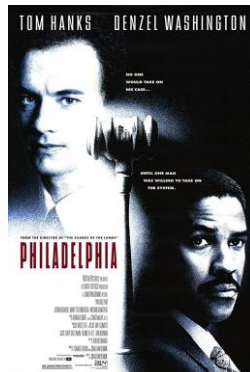
Banyaknya film-film yang bertemakan *gay*. Menurut data yang ditemukan peneliti, *gay* selalu digambarkan sebagai kaum yang tertindas dan minoritas. Rudy menjelaskan bahwa *gay* selalu diasosiasikan sebagai minoritas, diperlakukan secara tidak pantas bila identitas seksual mereka dibongkar atau diketahui, kemudian adanya jarak antara *gay* dengan heteroseksual. Hal ini dikarenakan preferensi orientasi seksual tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Selain *gay* ditunjukkan sebagai kaum yang minoritas, *gay* dalam sebuah film kerap kali menunjukkan adegan-adegan erotis (Rudy 2016: 63). Erotisme ini berbentuk seperti *gay* yang mengenakan pakaian dalam secara minim, ketelanjangan, pergaulan bebas, dan seks bebas berjamaah. Secara posisi, *gay* selalu digambarkan dan dipandang oleh masyarakat adalah pergaulan bebas.

Dalam perjuangannya, *gay* selalu dianggap sebagai kaum minoritas karena seksualitas mereka yang berbeda. Rudy menjelaskan bahwa *gay* dalam sebuah film selalu digambarkan secara pesimis. Bentuk-bentuk pesimis ini sudah menjadi hal yang umum, *gay* dikonstruksikan dengan kesedihan, dan berakhir pada hal yang tragis (Sullivan dalam Rudy 2016:).

Gay sebagai tema film sudah cukup lama di Amerika Serikat. Salah satunya adalah *The Philadelphia* (1993) yang bercerita tentang perjuangan seorang *gay* untuk mendapat haknya. Andrew Beckett yang diperankan Tom Hanks dipecat secara misterius, pemecatan Andrew ini diduga karena orientasi seksualnya. Di samping itu

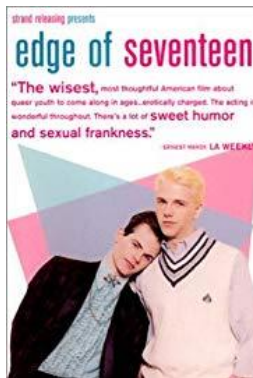
Andrew juga mengidap AIDS. Ia menyembunyikan status AIDS tersebut. Mencari sebuah keadilan, Andrew mencari seorang pengacara untuk menangani kasusnya. Andrew bertemu seorang pengacara kulit hitam ternama yaitu Joe Miller (diperankan oleh Denzel Washington). Menurut Rudy (2016:) film ini menunjukkan bahwa orang kulit hitam dan *gay* mengalami diskriminasi dan mereka saling membantu sama lain.



Gambar I.2
Poster Film *The Philadelphia* (1998)
Sumber: IMDb

Edge of Seventen (1984) merupakan salah satu film bertemakan *gay* bernama Erik. Pesimisme ditemukan dalam film ini. Bentuk-bentuk pesimisme ini berpusat pada aspek sosial seperti percintaan, pekerjaan, dan lingkungan (Rudy 2016: 65). Dalam jurnal Rudy, film ini bercerita tentang bagaimana seorang *gay* mencari identitas

seksualnya dan merasa bingung. *Gay* dalam sebuah film selalu diposisikan sebagai kelompok yang tersiksa (Rudy 2016: 66).



Gambar I.3
Poster Film *Edge of Seventeen* (1984)
Sumber: IMDb

.Film *Moonlight* (2016) merupakan film arahan Barry Jenkins. Film ini merupakan film *gay* kulit hitam pertama, Chiron tokoh utama dalam film ini merupakan seorang *gay*. Penggambaran *gay* dalam film ini memiliki bumbu seks, di mana Chiron dan Kevin berciuman sambil melakukan masturbasi atau onani. *Moonlight* (2016) juga menggambarkan bagaimana homofobia berdampak pada Chiron (tokoh utama) selama masa remajanya. Chiron dihantam oleh sahabatnya dan diejek “homo”. Namun film ini tidak menggambarkan proses sosial penerimaan *gay*. Film ini memiliki akhir yang sedih.



Gambar I.4
Poster Film *Moonlight* (2016)
Sumber: IMDb

Call Me by Your Name (2017) merupakan film drama roman. Menceritakan tentang hubungan dua lelaki Elio dan Oliver. Dalam film ini diceritakan bahwa mereka berdua melakukan hubungan badan, namun diakhir cerita mereka tidak melanjutkan hubungan mereka karena pernikahan heteroseksual.

Call Me by Your Name (2017) film arahan Luca Guadagnino ini memiliki *setting* budaya dan tempat Italia pada tahun 1983. Film ini tetap menggambarkan bagaimana *gay* melakukan seks. Bahkan film ini tidak memiliki penggambaran bagaimana proses *coming out*, hubungan Elio dan Oliver hanya diketahui oleh beberapa orang saja

yaitu ayah dan ibu Elio. *Call Me by Your Name* (2017) memiliki akhir yang tragis.



Gambar I.4
Poster Film *Call Me by Your Name* (2017)
Sumber: IMDb

Love, Simon (2018) menarik untuk diteliti karena film ini berbeda dari dua film sebelumnya. Bila *Moonlight* (2016) dan *Call Me by Your Name* (2017) memiliki penggambaran perilaku seks yaitu adegan erotisme, *Love, Simon* (2018) lebih berfokus perjuangan Simon Spier mengungkapkan identitas seksualnya melalui pesan yang dituliskannya. Film ini berusaha menyampaikan pesan, bagaimana seorang *gay* akhirnya *coming out* dan diterima dalam masyarakat.

Selain itu film ini menunjukkan bagaimana seorang homoseksual atau *gay* merasa terasingkan dalam ruang heteronormatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Simon yang menggunakan teknologi berbasis internet sebagai sarana menjadi “diri sendiri”. Hal ini

didukung dengan data bahwa *gay* harus sembunyi-bersembunyi untuk berinteraksi (Raintung dan Sulhin 2014: 3).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Arsandy Laksmi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan judul *Representasi Identitas Gay dalam Film Cinta yang Dirahasiakan*. Dalam temuannya, *gay* berjuang untuk mendapatkan haknya dan melawan asas-asas heteronormativitas yang ada. *Gay* yang hidup di Indonesia harus pergi keluar negeri untuk menikah. *Gay* bernama Amir berusaha untuk “*coming out*” menceritakan dirinya sadalah seorang *gay* pada istri dan keluarga merupakan sebuah perjuangan.

Peneliti meneliti dengan metode semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes berusaha untuk membongkar melalui gagasan tentang dua tahap (*two order signification*). *Signifier* dan *signified* terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua (Sobur 2015: 128).

Semiotika Roland Barthes berusaha untuk menjelaskan bagaimana hubungan tanda bekerja melalui tahap mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami suatu aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur 2015: 128).

“Barthes memahami sebuah ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian.” (Sobur 2016: 71)

Irawanto dalam Sobur (2016:127) menjelaskan bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan memroyeksikannya ke atas layar. Dalam harfiah, film berusaha memotret sebuah fenomena sosial.

Penelitian ini berusaha membongkar bagaimana tanda-tanda denotatif dan konotatif *gay* yang melahirkan mitos. Bagaimana *gay* dikonstruksikan dalam film. Karena menurut Barthes, konotasi identik dengan bagaimana sebuah ideologi beroperasi yang disebutnya sebagai mitos (Sobur 2016: 71). Susilo dalam Sobur (2015: 128) memiliki sebuah pandangan mitos adalah wahana di mana sebuah ideologi berwujud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka didapat sebuah rumusan masalah “Bagaimanakah mitos *gay* dalam film *Love, Simon?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos *gay* dalam film *Love, Simon*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang hendak diteliti: Obyek yang diteliti adalah mitos gay (penggambaran). Subyek penelitian ini adalah *Love, Simon* produksi *20th Century Production*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian budaya. Serta memperkaya jenis penelitian analisis teks Semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Manfaat Praktis

Membuka pemikiran masyarakat bahwa manusia jatuh pada biner gender yang diciptakan oleh konstruksi sosial. Membuka paradigma dan pengetahuan masyarakat tentang kajian gender dan seksualitas. Terutama bagaimana seksualitas dikonstruksikan dalam masyarakat.